



Inkulturasasi Iman Kristen melalui Musik Tradisional: Kajian Teologi Kontekstual Model Antropologis pada Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Katingan

Angelika Natalyca^{1*}, Rhema Y Rosemary Sanggew², Novia Crista Febrianti³, Rohit⁴,
Sarmauli⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: angelikanatalyccia22@gmail.com

Abstract. *This research examines the process of inculturating the Christian faith thru the use of traditional Dayak Katingan music in church life at the Evangelical Church of Kalimantan (GKE) using the Anthropological Model of Contextual Theology perspective. The research is motivated by the church's need to present expressions of faith that are relevant to the local cultural context without diminishing the essence of Christian teachings. The method used is descriptive qualitative research with a case study approach. Data were obtained thru observation, in-depth interviews, and documentation involving pastors, music ministers, church council members, and congregation members in the Katingan region. The research results show that the use of traditional musical instruments such as japen, suling balawung, and katambung is a form of inculturation that preserves local cultural elements while simultaneously transforming their meaning and function based on Gospel values. In this process, cultural elements that do not contradict Christian teachings are retained and reinterpreted as means of praise, worship, faith expression, and strengthening the congregation's identity. The research findings affirm that the Anthropological Model Contextual Theology enables a constructive dialog between the Gospel and culture, so that traditional music not only serves as a medium for expressing Christian faith but also as a means of preserving Dayak Katingan culture. Thus, the inculturation of traditional music in GKE Katingan contributes to the strengthening of local cultural identity and the deepening of the congregation's spirituality.*

Keywords: *Anthropological Model; Contextual Theology; Evangelical Church of Kalimantan; Inculturation of Christian Faith; Traditional Dayak Katingan Music.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji proses inkulturasasi iman Kristen melalui penggunaan musik tradisional Dayak Katingan dalam kehidupan bergereja di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dengan menggunakan perspektif Teologi Kontekstual Model Antropologis. Penelitian dilatarbelakangi oleh kebutuhan gereja untuk menghadirkan ekspresi iman yang relevan dengan konteks budaya lokal tanpa mengurangi esensi ajaran Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pendeta, pelayan musik, majelis jemaat, dan anggota jemaat di wilayah Katingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat musik tradisional seperti japen, suling balawung, dan katambung merupakan bentuk inkulturasasi yang mempertahankan unsur budaya lokal sekaligus mentransformasikan makna dan fungsinya berdasarkan nilai-nilai Injil. Dalam proses tersebut, unsur budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen dipertahankan dan dimaknai kembali sebagai sarana pujian, penyembahan, penghayatan iman, serta penguatan identitas jemaat. Temuan penelitian menegaskan bahwa Teologi Kontekstual Model Antropologis memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara Injil dan budaya, sehingga musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi iman Kristen, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya Dayak Katingan. Dengan demikian, inkulturasasi musik tradisional di GKE Katingan berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya lokal dan pendalaman spiritualitas jemaat.

Kata kunci: Gereja Kalimantan Evangelis; Inkulturasasi Iman Kristen; Model Antropologis; Musik Tradisional Dayak Katingan; Teologi Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Katingan. Bagi masyarakat Dayak, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi, ekspresi nilai-nilai kehidupan, serta bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Agel et al., 2021).

Dalam konteks kehidupan bergereja, keberadaan budaya lokal, termasuk musik tradisional, menjadi isu yang menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan bagaimana iman Kristen dihayati dan diekspresikan di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang kuat. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) sebagai salah satu gereja terbesar di Kalimantan Tengah berada dalam realitas tersebut, khususnya pada jemaat-jemaat yang berada di wilayah Katingan yang mayoritas berasal dari masyarakat Dayak (Aziz, Abdul; Khaolani, 2009).

Pada masa awal pekabaran Injil di Kalimantan, terdapat kecenderungan untuk memisahkan unsur-unsur budaya lokal dari praktik kehidupan gerejawi. Musik tradisional dan berbagai bentuk kesenian daerah sering kali dipandang sebagai bagian dari kepercayaan lama sehingga kurang mendapat ruang dalam ibadah gereja. Akibatnya, bentuk-bentuk musik yang digunakan dalam liturgi lebih banyak mengadopsi tradisi musik gereja Barat maupun musik modern yang diperkenalkan oleh para misionaris. Kondisi tersebut secara tidak langsung menimbulkan jarak antara ekspresi iman Kristen dengan identitas budaya masyarakat lokal (Sasongko & Chrisnahanungkara, 2024).

Seiring berkembangnya pemikiran teologi kontekstual, muncul kesadaran bahwa budaya tidak selalu menjadi penghalang bagi pemberitaan Injil, melainkan dapat menjadi sarana untuk mengomunikasikan dan menghayati iman Kristen secara lebih bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Hari Sasongko (2018) menunjukkan bahwa inkulturasikan musik dalam liturgi gereja mampu membantu umat mengungkapkan iman melalui budayanya sendiri serta memperkuat keterlibatan jemaat dalam peribadahan (M. Hari Sasongko, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Zakarias Aria dkk, (2023) mengenai musik liturgi inkulturasikan Dayak menunjukkan bahwa penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam ibadah dapat memperkaya pengalaman spiritual umat dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah (Putra et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas inkulturasikan musik dalam liturgi gereja secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah penggunaan musik tradisional Dayak dalam perspektif Teologi Kontekstual Model Antropologis pada GKE di wilayah Katingan masih sangat terbatas. Padahal, praktik penggunaan alat musik tradisional seperti Japen, Suling Balawung maupun Katambung (Gendang Kayu) dalam ibadah GKE Katingan menunjukkan proses transformasi makna budaya yang unik. Bentuk budaya tetap dipertahankan, tetapi fungsi dan pemaknaannya diarahkan untuk mendukung penghayatan iman Kristen. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena tidak hanya berkaitan dengan upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga

memperlihatkan bagaimana gereja membangun dialog antara Injil dan budaya tanpa kehilangan identitas keduanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses inkulturasi iman Kristen melalui penggunaan musik tradisional di GKE wilayah Katingan dengan menggunakan perspektif Teologi Kontekstual Model Antropologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran musik tradisional sebagai media ekspresi iman Kristen sekaligus kontribusinya dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya Dayak di tengah kehidupan bergereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Kontekstual Model Antropologis yang menempatkan budaya sebagai salah satu sarana penting dalam mengungkapkan dan menghayati iman Kristen. Model antropologis memandang bahwa Allah telah bekerja dalam sejarah dan kebudayaan manusia, sehingga nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan Injil (Yoan et al., 2026). Dalam perspektif ini, menjadi seorang Kristen tidak berarti meninggalkan identitas budaya, melainkan menghidupi iman Kristen di dalam konteks budayanya sendiri. Oleh karena itu, budaya dipahami sebagai wadah yang memungkinkan pesan Injil berakar dan dipahami secara lebih mendalam oleh masyarakat setempat.

Konsep tersebut berkaitan erat dengan inkulturasi iman Kristen, yaitu proses pengintegrasian nilai-nilai Injil ke dalam budaya lokal tanpa mengubah hakikat iman Kristen. Inkulturasi tidak bertujuan mempertahankan seluruh unsur budaya secara utuh, melainkan melakukan proses penyaringan terhadap unsur-unsur budaya yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan mentransformasikannya menjadi sarana pewartaan Injil (Hartono Pasaribu, 2025). Dalam konteks musik gereja, inkulturasi memungkinkan penggunaan alat musik, irama, dan ekspresi seni lokal sebagai media pujian dan penyembahan kepada Allah. Musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam ibadah, tetapi juga menjadi sarana komunikasi iman, pembentukan identitas, dan penguatan persekutuan jemaat.

Musik tradisional Dayak memiliki nilai budaya yang kuat karena berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi sosial, serta pewarisan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, alat musik seperti Japen, Suling Balawung, dan Katambung mengalami transformasi makna ketika digunakan dalam kehidupan bergereja. Bentuk fisik dan teknik permainannya tetap dipertahankan, tetapi tujuan dan makna penggunaannya diarahkan untuk mendukung ibadah Kristen. Proses perubahan makna tersebut menunjukkan adanya dialog

antara budaya lokal dan iman Kristen yang menjadi ciri utama pendekatan teologi kontekstual model antropologis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan musik lokal dalam kehidupan gereja memberikan dampak positif bagi penghayatan iman jemaat. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Safitri dkk, (2022) mengenai musik liturgi inkulturasikan Dayak menemukan bahwa musik berbasis budaya lokal membantu umat mengungkapkan iman melalui budayanya sendiri sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya daerah (Gita Safitri et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Musa Kiring mengenai pelayanan kontekstual melalui musik rohani menggunakan musik tradisional Sape menunjukkan bahwa musik daerah dapat menjadi sarana efektif dalam pelayanan gereja karena lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat (Musa Kiring, 2023).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan musik tradisional Dayak Katingan dalam perspektif Teologi Kontekstual Model Antropologis pada Gereja Kalimantan Evangelis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada inkulturasikan musik Dayak secara umum atau pada kelompok subetnis tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana proses inkulturasikan, transformasi makna, fungsi liturgis, serta kontribusi musik tradisional dalam memperkuat identitas iman dan budaya jemaat GKE di Katingan. Secara implisit, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penggunaan musik tradisional yang telah dikontekstualisasikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam penghayatan iman Kristen sekaligus melestarikan identitas budaya Dayak Katingan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji proses inkulturasikan iman Kristen melalui musik tradisional pada Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Katingan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna penggunaan musik tradisional dalam kehidupan bergereja serta bagaimana budaya lokal menjadi sarana ekspresi dan penghayatan iman Kristen dalam konteks masyarakat Dayak.

Lokasi penelitian adalah GKE di wilayah Katingan dengan subjek penelitian meliputi pendeta, pelayan musik gereja, majelis jemaat, dan anggota jemaat yang terlibat dalam penggunaan musik tradisional dalam ibadah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan ibadah, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi berupa liturgi, syair lagu, arsip gereja, foto, dan rekaman kegiatan musik tradisional.

Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada upaya memahami bagaimana musik tradisional berfungsi sebagai media inkulturasi iman Kristen dan bagaimana Teologi Kontekstual Model Antropologis diwujudkan dalam praktik bergereja di GKE Katingan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis dan Antropologi Budaya

Penggunaan alat musik tradisional di GKE wilayah Katingan bukanlah kebijakan yang diambil secara mendadak atau sembarangan, melainkan hasil pemikiran panjang, diskusi, dan kajian mendalam yang berlandaskan pada prinsip teologis dan pandangan antropologi budaya. Prinsip utama yang dipegang teguh adalah konsep kontekstualisasi, yaitu upaya menempatkan pesan Injil ke dalam kerangka budaya, cara berpikir, dan kebiasaan masyarakat setempat, tanpa mengubah isi kebenaran iman itu sendiri. Dalam pandangan ini, budaya dipandang sebagai wadah atau sarana yang sudah ada dan dikenal baik oleh masyarakat, sehingga sangat wajar dan tepat jika pesan keselamatan disampaikan menggunakan wadah yang sama, agar lebih mudah dimengerti dan diterima sepenuh hati.

Budaya adalah ekspresi cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, segala sesuatu yang indah, baik, dan bernilai dalam budaya manusia sebenarnya juga berasal dari karunia Allah (Sukadana et al., 2021). Tugas gereja bukanlah membuang atau menghancurkan budaya tersebut, melainkan menyaringnya: mengambil nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Alkitab, membuang hal-hal yang bertentangan, lalu mengisinya dengan makna dan tujuan yang baru, yaitu untuk memuliakan Allah. Pandangan ini sangat selaras dengan pemikiran antropologi yang melihat bahwa identitas manusia tidak bisa dipisahkan dari budayanya. Seseorang menjadi Kristen bukan berarti harus berhenti menjadi orang Katingan, melainkan menjadi orang Katingan yang imannya diubah dan diperbarui oleh Injil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marianus dkk, (2024), dijelaskan bahwa ada tiga tahapan utama dalam proses ini. Pertama adalah tahap pengenalan, yaitu mempelajari secara mendalam apa arti, fungsi, dan makna asli dari alat musik tersebut dalam kehidupan masyarakat. Kedua adalah tahap penyaringan, membedakan mana yang murni seni dan mana yang terikat erat dengan hal-hal yang bertentangan dengan iman. Ketiga adalah tahap pengisian makna, di mana bentuk fisik tetap dipertahankan, namun tujuannya diubah sepenuhnya untuk ibadah dan pujian kepada Allah (Marianus Rago Kristeno, Intansakti Pius, 2024). Jadi, alat musik yang sama, tapi maknanya sudah berubah total. Inilah yang dilakukan secara teliti di

wilayah Katingan, sehingga tidak ada lagi unsur atau niat lama yang tersisa, melainkan semuanya diarahkan untuk memuliakan Allah yang hidup dan satu-satunya.

Majelis Daerah GKE Katingan juga berpegang pada pandangan bahwa Alkitab sendiri sering kali menggunakan budaya dan bahasa masyarakat saat itu untuk menyampaikan pesan Tuhan. Misalnya, kiasan tentang gembala, kebun anggur, atau pesta perkawinan, semuanya diambil dari kebiasaan hidup orang zaman itu. Hal ini menjadi dasar kuat bahwa gereja masa kini pun berhak dan wajib menggunakan budaya masyarakatnya sendiri agar pesan keselamatan semakin dekat dan berakar kuat di hati jemaat.

Identitas dan Karakteristik Alat Musik Tradisional Dayak Katingan

Dalam buku yang ditulis oleh Haryanto mengenai Musik Suku Dayak, terdapat empat jenis alat musik tradisional suku Dayak Katingan yang dapat diterima dan digunakan secara sah dalam ibadah gereja. Penggunaan alat-alat musik tersebut didasarkan pada pertimbangan teologis dan budaya, yaitu karena fungsi awalnya sebagai sarana kesenian, komunikasi sosial, serta hiburan masyarakat, bukan sebagai media pemujaan roh atau praktik-praktik mistis (Haryanto, 2015). Dalam konteks gereja, alat musik tradisional dipandang sebagai bagian dari unsur budaya yang dapat dipakai untuk memuliakan Tuhan selama tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa unsur-unsur budaya dapat diakomodasi dan dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan bergereja.

Selain berfungsi sebagai ekspresi seni, alat musik tradisional Dayak juga memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat. Oleh karena itu, penggunaannya dalam ibadah menjadi bentuk kontekstualisasi budaya yang tetap menghargai identitas lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai kekristenan.

Japen (Kecapi Dayak)

Alat musik petik yang sangat populer dan menjadi andalan, terbuat dari kayu ulin atau kayu pulai yang sangat kuat dan awet, bentuknya memanjang sedikit melengkung menyerupai perahu kecil, panjang sekitar 60-80 cm, memiliki 2 hingga 4 dawai atau senar. Suaranya lembut, merdu, dan mampu memainkan nada-nada lengkap, sehingga sering menjadi alat musik utama pengiring nyanyian (O. M. Sihombing & Evalina Awak, 2024). Dulu, Japen dipakai oleh orang tua-tua untuk bercerita sejarah, menyampaikan nasihat kehidupan, atau menghibur hati saat bekerja di ladang atau saat berkumpul. Lagu-lagu yang dimainkan berisi kisah tentang hutan, binatang, atau kebijaksanaan adat.

Kini, nada dan cara memetikanya tetap sama tekniknya, namun seluruh lirik dan maknanya sudah diubah sepenuhnya. Semua lagu yang diiringi Japen sekarang berisi pesan rohani: tentang penciptaan alam semesta, kasih Allah yang besar, Yesus sebagai Sahabat dan

Penyelamat, atau perjalanan iman anak-anak Tuhan. Seperti ditulis Hendrik Jauw dalam bukunya *Budaya Dayak dan Perubahannya* (2020), “Japen bukan sekadar alat bunyi, melainkan jembatan perasaan. Nada yang dulu menyampaikan kisah leluhur, kini dengan indahnya menyampaikan kabar sukacita keselamatan dalam Yesus Kristus”. Di hampir setiap ibadah Minggu, Natal, Paskah, atau syukuran gereja pasti ada Japen yang dimainkan, baik sendirian maupun bersama alat musik lain.

Suling Balawung

Seruling yang terbuat dari bambu pilihan yang sudah tua dan kering, berukuran sedang, panjang sekitar 30-40 cm, memiliki 5 hingga 6 lubang nada di bagian depan dan satu lubang di bawah. Suaranya jernih, tinggi, menyentuh hati, dan bisa menghasilkan nada yang sangat indah dan mendayu (Pransinartha, 2022). Dulu sering dimainkan oleh pemuda saat di ladang, di pinggir sungai, atau saat berkumpul sebagai sarana mengungkapkan perasaan hati, rindu, atau kegembiraan.

Dalam ibadah, Suling Balawung sering dimainkan saat lagu-lagu yang tenang, saat sesi perenungan, doa syafaat, atau sesaat sebelum khotbah dimulai. Bahan yang berasal dari tanaman hidup ini dimaknai sebagai simbol kehidupan yang diberikan Tuhan, dan suaranya yang lurus serta jernih dianggap mewakili doa dan puji-pujian yang naik lurus ke hadirat Allah. Keindahan suaranya sering membuat suasana ibadah menjadi lebih hening, khusyuk, dan penuh penghayatan.

Katambung (Gendang Kayu)

Alat musik pukul berupa kayu ulin yang dibolongi bagian tengahnya, panjang sekitar 70-80 cm, salah satu ujungnya ditutup dengan kulit kijang atau kambing yang dikencangkan dengan tali rotan. Bunyinya berirama, kuat, dan bergema jauh. Dulu dipakai untuk memberi semangat saat kerja sama, pesta panen, atau pemberitahuan berita penting (Antang, 2022). Namun pemakaian Katambung di gereja memiliki aturan yang agak berbeda: tidak dipakai di ibadah biasa setiap Minggu, melainkan hanya pada acara-acara besar dan khusus seperti Natal, Paskah, Syukuran Gereja, atau pertemuan wilayah. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu suasana hening dan penghayatan, serta agar tetap dibedakan pemakaiannya dari konteks adat lama.

Proses Kontekstualisasi dan Perubahan Makna

Ini adalah bagian paling penting dan menjadi inti keberhasilan penerapan budaya di GKE Katingan. Meskipun bentuk fisik, cara membuat, dan teknik memainkannya sama persis dengan yang ada di zaman dulu, namun makna, tujuan, dan konteks pemakaiannya sudah diubah total dan disesuaikan sepenuhnya dengan Alkitab. Tidak ada satu pun nilai atau makna

lama yang dipertahankan jika bertentangan dengan iman Kristen (E. S. Sihombing, 2020). Proses ini disebut kontekstualisasi, yaitu mengubah isi dan makna, namun tetap mempertahankan bentuk wadahnya.

Prinsip yang dipegang teguh oleh Majelis Jemaat adalah: “Ambil wadahnya, buang isinya yang salah atau bertentangan, lalu isi dengan makna Injil yang benar dan hidup”. Berikut adalah contoh nyata perubahan makna dan penyesuaian nilai yang dilakukan:

Lagu-lagu yang diiringi dengan alat musik jepen pada masa lalu umumnya berisi kisah-kisah peperangan, perburuan, legenda-legenda mistis, maupun berbagai nasihat adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Dayak. Meskipun mengandung nilai budaya yang penting, isi lagu tersebut belum secara jelas dihubungkan dengan pengenalan akan Tuhan. Dalam konteks ibadah Kristen, makna dan isi lagu mengalami pembaruan sehingga berpusat pada pemberitaan firman Tuhan (Natalia Christie et al., 2025). Syair-syair yang dinyanyikan kini memuat kisah-kisah Alkitab, kasih Allah kepada manusia, karya keselamatan dalam Yesus Kristus, damai sejahtera, serta ajaran untuk mengasihi sesama. Nilai-nilai kebijaksanaan budaya yang baik tetap dipertahankan, namun ditafsirkan dan diarahkan sesuai dengan kehendak Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.

Katambung merupakan alat musik pukul tradisional masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang telah lama digunakan dalam berbagai kegiatan budaya, seperti mengiringi tarian, perayaan adat, dan berbagai bentuk kesenian tradisional. Dalam beberapa konteks tradisional, bunyi katambung juga digunakan sebagai penanda dimulainya suatu upacara adat atau kegiatan bersama masyarakat (Nugroho, 2020). Namun, ketika digunakan dalam ibadah Kristen, makna katambung mengalami transformasi sesuai dengan iman kepada Kristus. Katambung tidak lagi dipahami sebagai alat yang memiliki fungsi ritual atau hubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, melainkan sebagai sarana musikal untuk mengiringi pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Irama yang dihasilkan katambung menjadi simbol sukacita, kebersamaan, dan semangat jemaat dalam memuliakan Allah.

Dengan demikian, bunyi katambung dalam ibadah berfungsi untuk memperkaya ekspresi musik gereja sekaligus menjadi wujud penghargaan terhadap budaya lokal yang telah dimurnikan maknanya. Melalui penggunaan yang berpusat pada Tuhan, alat musik ini menjadi sarana untuk membangun persekutuan, memperkuat semangat jemaat dalam bernyanyi, serta menyatakan bahwa setiap unsur budaya yang baik dapat dipersembahkan bagi kemuliaan Allah.

Demikian pula, Suling yang dalam pandangan tradisional tertentu pernah dianggap sebagai alat yang dapat berhubungan dengan alam, roh, atau kekuatan gaib di sekitar manusia,

kini dimaknai secara berbeda dalam kehidupan bergereja (Widaty et al., 2021). Suling tidak lagi dipahami sebagai sarana komunikasi dengan dunia spiritual, melainkan sebagai alat musik yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Melalui keindahan nada yang dihasilkannya, suling menjadi media untuk memuji dan memuliakan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Dengan demikian, seluruh keindahan bunyi yang dihasilkan diarahkan untuk mengingatkan jemaat bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini berasal dari Tuhan dan patut digunakan untuk memuliakan nama-Nya.

Nilai-nilai luhur budaya Dayak yang tidak bertentangan dengan iman, seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, keramahan, dan penghormatan kepada orang tua, tidak dibuang malah dikembangkan dan diperkuat, karena nilai-nilai ini justru sangat cocok dan mendukung ajaran Alkitab. Jadi tidak ada pertentangan antara budaya dan iman, melainkan saling melengkapi dan saling memperkaya kehidupan rohani umat. Untuk menjaga kebenaran ini, Majelis Daerah GKE Katingan sudah menyusun panduan tertulis resmi yang memuat daftar alat musik, daftar lagu, nada, dan cara main yang boleh dipakai, serta daftar yang dilarang. Setiap lagu baru atau aransemennya baru yang ingin dimainkan harus diperiksa dan disetujui dulu oleh tim seni budaya sebelum boleh masuk ke dalam ibadah, supaya aman dan benar maknanya.

Fungsi dan Tata Cara Pemakaian dalam Ibadah

Penggunaan keempat alat musik tersebut sudah masuk secara resmi ke dalam tata urutan ibadah GKE wilayah Katingan, tidak dimainkan sembarangan atau di luar jadwal, melainkan memiliki fungsi, waktu, dan tempat khusus yang diatur dengan rapi dan jelas sesuai pedoman liturgi gereja. Berikut adalah pembagian fungsi dan peranannya:

Persiapan Hati

Dimainkan sekitar 10-15 menit sebelum ibadah dimulai, saat jemaat masih berdatangan dan menunggu acara dimulai. Suara musik ini berfungsi menciptakan suasana damai, tenang, dan akrab. Bagi jemaat, mendengar suara Japen saat masuk gereja rasanya seperti masuk ke rumah sendiri, membuat hati siap untuk bertemu dengan Tuhan, namun tidak merasa asing atau kaku. Musik sebelum ibadah adalah undangan lembut agar kita menghentikan kesibukan duniawi dan memusatkan hati kepada Allah (Izzah & Kusuma, 2019).

Pengiring Pujian dan Penyembahan

Ini adalah fungsi yang paling utama dan paling sering dilakukan. Alat musik dimainkan bersama-sama mengiringi nyanyian jemaat. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu dari Buku Nyanyian GKE, namun nada iringannya diubah menjadi gaya dan irama khas Katingan. Hal ini membuat jemaat bernyanyi dengan lebih bersemangat, lantang, dan mudah mengingat

liriknya, karena iramanya sudah akrab di telinga sejak kecil. Musik berfungsi menopang suara jemaat, menyatukan irama, dan memperindah persembahan puji-pujian yang naik ke hadirat Allah.

Media Penghayatan dan Doa

Pada saat-saat tertentu, misal sesudah pengakuan dosa, sesudah khotbah, saat persiapan persembahan, atau saat doa syafaat, sering kali pendeta atau pemimpin ibadah meminta dimainkan lagu atau nada tertentu secara instrumen saja tanpa nyanyian. Di sini musik berfungsi sebagai sarana merenungkan firman yang baru saja didengar, menenangkan hati, atau mengungkapkan doa yang sulit diucapkan dengan kata-kata. Suara Suling Balawung yang jernih atau nada Japen yang lembut sangat pas untuk menciptakan suasana hening dan penghayatan mendalam.

Simbol Persatuan dan Identitas

Kehadiran musik tradisional ini menjadi tanda nyata bahwa gereja menghargai asal-usul, budaya, dan identitas setiap jemaatnya. Baik orang tua maupun anak muda merasa diterima dan dihargai sepenuhnya, sehingga rasa persekutuan semakin erat dan kuat. Dalam jurnal *Peran Gereja dalam Pelestarian Budaya* (2021) disebutkan: “Ketika jemaat bisa beribadah dengan wajah budaya sendiri, rasa memiliki terhadap gereja semakin kuat, dan iman semakin berakar kuat di tanah tempat mereka tinggal”.

Adapun aturan cara memainkannya pun ada ketentuan baku: tidak boleh terlalu berisik atau mendominasi suara jemaat, melainkan harus mengiringi dan menopang suara bersama. Para pemain musik juga wajib mengikuti pembinaan dan pelatihan rutin, tidak hanya pandai memetik atau memukul, tapi juga harus mengerti makna teologis dan nilai rohani dari apa yang mereka mainkan, agar setiap bunyi yang keluar merupakan persembahan yang benar dan berkenan di hati Allah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan musik tradisional Dayak Katingan dalam ibadah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) merupakan bentuk nyata inkulturasasi iman Kristen yang dapat dijelaskan melalui Teologi Kontekstual Model Antropologis. Model ini memandang budaya sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menghayati iman Kristen tanpa mengubah hakikat Injil. Oleh karena itu, budaya lokal tidak diposisikan sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai wadah yang dapat dimurnikan dan diberi makna baru sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Alat musik tradisional seperti jepen, suling balawung, katambung, dan garantung mengalami proses transformasi makna ketika digunakan dalam kehidupan bergereja. Bentuk, teknik permainan, dan nilai estetikanya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Katingan, tetapi fungsi dan tujuannya diarahkan untuk memuji, menyembah, dan memuliakan Allah. Proses kontekstualisasi dilakukan melalui tahapan pengenalan budaya, penyaringan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan iman Kristen, serta pengisian makna baru yang berlandaskan ajaran Alkitab.

Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, musik tradisional juga berperan dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan keterlibatan jemaat dalam peribadahan, membangun rasa memiliki terhadap gereja, serta menjadi media pelestarian warisan budaya Dayak Katingan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inkulturasi musik tradisional di GKE Katingan tidak menimbulkan pertentangan antara budaya dan iman, melainkan menghadirkan hubungan yang saling memperkaya sehingga budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghayati dan mengekspresikan iman Kristen dalam konteks masyarakat Dayak Katingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Sarmauli, M.Th., selaku dosen pengampu mata kuliah Teologi Kontekstual, yang telah memberikan bimbingan, arahan, wawasan, serta motivasi selama proses perkuliahan dan penyusunan artikel ini. Berbagai pemikiran, masukan, dan diskusi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami konsep teologi kontekstual dan mengembangkannya dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kontribusi pemikiran selama proses penyusunan artikel ini. Kebersamaan dalam berdiskusi, bertukar ide, dan saling membantu telah menjadi bagian penting yang memperkaya pemahaman penulis serta mendorong terselesaikannya karya ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agel, P. R., Khasanah, N., Muslimah, M., Wulan, H. D., Karliani, E., & Tryani, T. (2021). Eksplorasi kekayaan seni Dayak Ngaju di Desa Tumbang Manggu Kabupaten Katingan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 405–416. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1732>
- Antang, S. M. (2022). *Studi naratif kearifan lokal Karungut Dayak Ngaju sebagai media belajar Pendidikan Agama Kristen di lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis Kecamatan Damang Batu*. 1–23.
- Aziz, A., Khaolani, A. M., et al. (2009). *Profil paham dan gerakan keagamaan*.
- Christie, N., Pantow, A., Ratag, L. P., & Tarumingi, D. A. (2025). Meningkatkan intensitas religiusitas pemuda gereja melalui pemaknaan ibadah menurut Yohanes Calvin. *Teologi Muntep*, 1(1).
- Gita Safitri, Romas, R., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Musik liturgi inkulturası Dayak sebagai pendekatan pastoral dalam meningkatkan partisipasi umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 58–73. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100>
- Hartono Pasaribu, G. R. (2025). Inkulturası iman: Dinamika budaya dan teologi Pentakosta dalam konteks modern. 3(2), 95–107.
- Haryanto. (2015). *Musik suku Dayak: Sebuah catatan perjalanan di pedalaman Kalimantan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Izzah, L., & Kusuma, C. (2019). Improvisasi dialog dan aliansi agama-agama. <https://repositor.almaata.ac.id/id/eprint/1708/1/Buku%20Improvisasi%20Dialog%20%26%20Aliansi.pdf>
- Kiring, M. (2023). Kontekstualisasi musik sape dalam ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 1(2), 59–70. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v1i2.20>
- Kristeno, M. R., Pius, I., & (penulis lain tidak tercantum). (2024). Liturgi kontekstual dalam perspektif Sacrosanctum Concilium: Refleksi atas inkulturası budaya Dayak di Barito Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Nugroho, Z. M. (2020). Fungsi dan bentuk penyajian mantra dan katambung dalam ritual Balian Mimbul Kuluk Metu suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya. *Selonding*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.24821/sl.v16i1.5135>
- Pransinartha. (2022). Strategy for supervision of Dayak Ngaju traditional music for GKE Tewah youth. 1(1), 31–45.
- Putra, Z. A. W., Jati, A., & Olendo, Y. O. (2023). Representasi musik liturgi inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 71–86. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.540>
- Sasongko, M. H. (2018). Gereja karismatik dan inkulturası musik di dalam sistem ibadahnya. *Selonding*, 13(13), 1913–1927.
- Sasongko, M. H., & Chrisnahanungkara, A. J. (2024). Diskontinuitas perkembangan sejarah musik Barat dan pengaruhnya terhadap eksistensi musik gereja. *Ekspresi*, 13(2), 78–87. <https://doi.org/10.24821/ekp.v13i2.14235>

- Sihombing, E. S. (2020). Kesaksian iman dalam dialog interreligius dan teologi interkultural. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(2), 173–196. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>
- Sihombing, O. M., & Awak, N. E. (2024). Organologi alat musik kecapi Dayak di Palangka Raya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i2.1794>
- Sukadana, I. K., Ayu, G., & Nia, P. (2021). Geguritan sebagai bentuk karya sastra Bali klasik dalam kehidupan masyarakat Bali. *Jurnal Media Komunikasi*, 3, 108–120.
- Widaty, C., Apriati, Y., Hudaya, A., & Kusuma, S. (2021). Makna upacara Balian dalam ritual pengobatan tradisional suku Paser Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(1), 55–64.
- Yoan, D., Sinaga, Z., & Savero, A. (2026). Integrasi antropologi dan sosiologi dalam teologi kontekstual: Upaya memahami iman Kristen di tengah keberagaman budaya dan sosial. 5(1), 79–92.